

**Fokus Versus Diversifikasi: Strategi Pembiayaan Mana yang Memberikan Profitabilitas Lebih Tinggi dan Risiko Lebih Rendah di Bank Perekonomian Rakyat Syariah?**

**Muhamad Fakhrudin<sup>1</sup>, Ahmad Fatoni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*muhamadfakhrudin@untirta.ac.id<sup>1</sup>, ahmadfatoni@untirta.ac.id<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of focus and diversification strategies on profitability and non-performing loan risk at Islamic rural banks (BPRS) in Banten Province, incorporating bank size, capital adequacy, liquidity, and economic growth as control variables. The method used is panel data regression with a sample of six BPRS and semester data for the period June 2020-December 2024. The results show that financing diversification increases profitability while reducing the risk of non-performing loans. Bank size suppresses profitability but effectively reduces risk. Capital adequacy has a positive effect on profitability, while liquidity and economic growth do not have a significant effect on BPRS performance. These findings confirm that internal factors, particularly diversification and capital strengthening strategies, are more dominant than external factors in determining BPRS performance.*

**Keywords :** *Financing Diversification, Financing Focus, Non Performing Financing, Islamic Rural Bank.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh strategi fokus dan diversifikasi pembiayaan terhadap profitabilitas dan risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS di Provinsi Banten, dengan memasukkan ukuran bank, kecukupan modal, likuiditas, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kontrol. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan sampel 6 BPRS dan data semesteran periode Juni 2020-Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi pembiayaan meningkatkan profitabilitas sekaligus menurunkan risiko pembiayaan bermasalah. Ukuran bank menekan profitabilitas namun efektif menurunkan risiko. Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal, khususnya strategi diversifikasi dan penguatan modal, lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam menentukan kinerja BPRS.

**Kata kunci :** *Diversifikasi Pembiayaan, Fokus Pembiayaan, Profitabilitas, Risiko Pembiayaan Bermasalah, Bank Perekonomian Rakyat Syariah.*

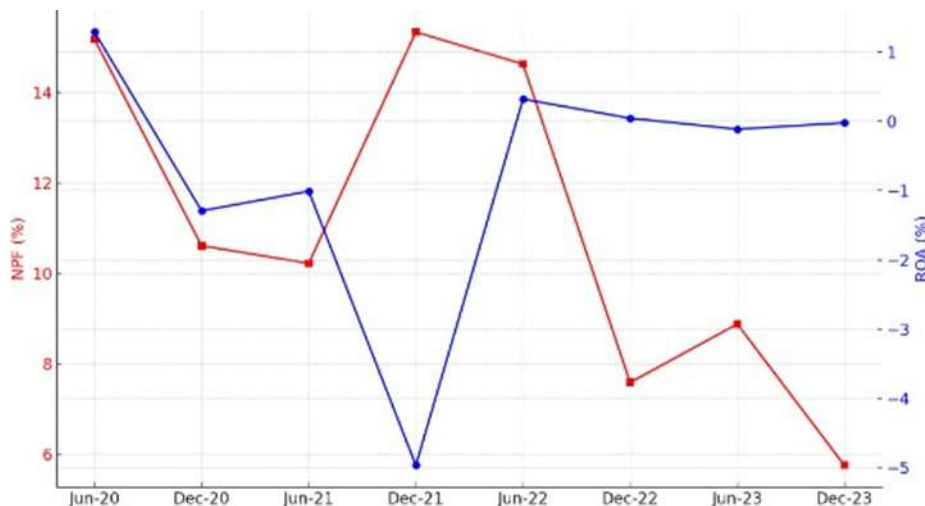
**PENDAHULUAN**

Profitabilitas bank adalah indikator utama yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Profitabilitas yang konsisten mencerminkan pemanfaatan aset yang efektif, efisiensi biaya, serta optimalisasi modal yang kuat (adzobu, 2017). Pada Bank Perekonomian Rakyat

Syariah (BPRS), profitabilitas berperan tidak hanya sebagai ukuran keberhasilan fungsi intermediasi, tetapi juga sebagai tolok ukur ketahanan keuangan. Selain itu, pengelolaan risiko yang baik menjadi faktor kunci untuk menjaga keberlanjutan profitabilitas, karena membantu bank dalam memitigasi potensi kerugian.

Di Provinsi Banten, keberadaan BPRS memiliki peran sentral dalam mendukung akses keuangan syariah bagi masyarakat khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tingkat profitabilitas dan pengelolaan risiko pembiayaan akan berpengaruh besar terhadap stabilitas operasionalnya. Gambar berikut menjelaskan kondisi tingkat profitabilitas dan risiko pembiayaan BPRS Provinsi Banten tahun 2020-2023 yang diukur dengan rasio Return on Asset (ROA) dan Non Performing Financing (NPF).

**Gambar 1 Perkembangan ROA dan NPF BPRS Provinsi Banten Tahun 2020 - 2023**



Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan profitabilitas (ROA) dan risiko pembiayaan (NPF) BPRS di Provinsi Banten selama 2020-2023. ROA mengalami fluktuasi signifikan, dengan penurunan tajam hingga -4,97% pada Desember 2021 sebelum perlahan membaik meskipun tetap rendah. Sebaliknya, NPF yang tinggi pada awal periode (15,17% pada Juni 2020) berhasil menurun secara konsisten hingga 5,76% pada Desember 2023, mencerminkan peningkatan kualitas pembiayaan. Kondisi ini menyoroti tantangan dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan pengelolaan risiko pembiayaan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas strategi pembiayaan. Hal ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana fokus atau diversifikasi pembiayaan memengaruhi kinerja BPRS baik profitabilitas maupun pengelolaan risiko. Pada tahun 2023 proporsi pembiayaan BPRS Provinsi Banten di dominasi oleh pembiayaan murabahah yakni sebesar 57,2% kemudian di ikuti oleh pembiayaan musyarakah sebesar 26,2% dan pembiayaan multijasa 10,3%. Jika BPRS lebih memilih fokus pada satu jenis pembiayaan, mereka mungkin menghadapi risiko konsentrasi, yang berarti

perubahan dalam permintaan atau risiko pembiayaan jenis tersebut akan berdampak besar pada profitabilitas keseluruhan. Sebaliknya, dengan diversifikasi pembiayaan, BPRS dapat menyebar risiko ke berbagai jenis produk pembiayaan. Diversifikasi memiliki implikasi yang signifikan terhadap profitabilitas dan pengelolaan risiko BPRS.

Strategi fokus versus diversifikasi sering menjadi topik perdebatan di antara investor dan pimpinan bank. Isu ini sangat relevan di kalangan bank dan lembaga keuangan karena peraturan sering kali mengharuskan mereka untuk melakukan diversifikasi atau sebaliknya mendorong fokus dengan menetapkan batasan pada jumlah cabang dan investasi aset (Berger dkk, 2010). Rossi dkk. (2009) menemukan bahwa diversifikasi pinjaman pada bank-bank komersial besar di Austria dapat mengurangi efisiensi biaya dan risiko, namun meningkatkan profitabilitas. Bebczuk dan Galindo (2008) juga menemukan peningkatan profitabilitas dan penurunan risiko di bank-bank Argentina berkat diversifikasi pinjaman di berbagai sektor ekonomi, dengan hasil yang lebih signifikan pada bank besar dibandingkan bank kecil, terutama selama krisis keuangan Argentina 2001–2002. diversifikasi pinjaman juga ditemukan berkaitan positif dengan kekuatan finansial bank-bank di Amerika Serikat (Shim, 2019) serta meningkatkan profitabilitas bank-bank di wilayah GCC (Al-kayed dan Aliani, 2020).

Namun disisi lain penelitian Acharya dkk, (2006) menemukan bahwa diversifikasi tidak selalu meningkatkan profitabilitas atau keamanan bagi bank, terutama bagi bank dengan risiko tinggi, di mana diversifikasi justru menurunkan laba dan meningkatkan risiko. Demikian pula, penelitian di Tiongkok menunjukkan diversifikasi pinjaman mengurangi laba dan meningkatkan biaya (Berger dkk, 2010; Chen dkk, 2014). Sementara itu, bank Rusia yang mengurangi diversifikasi justru mengalami kenaikan laba dan penurunan risiko (Berger dkk,

2010). Di Brasil, diversifikasi menyebabkan penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko gagal bayar (Tabak dkk, 2011). Bank Jerman dengan portofolio kredit yang lebih terkonsentrasi cenderung memiliki risiko lebih rendah (Jahn dkk, 2013; Boeve dkk, 2010). Di Luksemburg, diversifikasi aset juga terbukti mengurangi efisiensi teknis, yang berpotensi menurunkan profitabilitas (Curi dkk, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan studi di Bank Syariah seperti Alkayed dan Aliani (2020) yang meneliti pengaruh diversifikasi portofolio pembiayaan terhadap risiko dan *return* Bank Islam di Negara GCC. Kemudian Seho dkk, (2021) yang meneliti pengaruh diversifikasi pembiayaan persektor ekonomi terhadap risiko dan *return* pada bank syariah dan konvensional di 6 Negara yakni Malaysia, Bahrain, Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis pengaruh strategi fokus dan diversifikasi perjenis pembiayaan terhadap profitabilitas dan risiko pembiayaan pada ruang lingkup mikro yakni BPRS di Provinsi Banten. Variabel lainya yang juga memiliki hubungan dengan profitabilitas dan risiko pembiayaan bank dimasukan dalam penelitian ini diantaranya adalah ukuran bank, kecukupan modal, likuiditas, serta variabel makro ekonomi pertumbuhan ekonomi.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Hubungan Fokus dan Diversifikasi Pembiayaan terhadap Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan Bank**

Berdasarkan Teori Portofolio Modern, diversifikasi membantu bank mengurangi biaya intermediasi keuangan yang timbul dari asimetri informasi (Tabak dkk, 2011) sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan berdampak positif pada profitabilitas Bank. Diversifikasi juga dipandang sebagai pelindung bank terhadap risiko likuiditas yang terkait dengan penarikan tak terduga (Rose dan Hudgins, 2006). Diversifikasi dianggap sebagai cara untuk mengurangi kemungkinan kegagalan bank (Demsetz dan Strahan, 1997), risiko gagal bayar (Diamond, 1984), biaya harapan dari kesulitan keuangan (Boot dan Schmeits, 2000), dan risiko kebangkrutan (Saunders dan Walter, 2012). Diversifikasi yang lebih besar dapat menghasilkan lembaga keuangan yang lebih stabil (Saunders dan Walter, 2012). Ketika risiko bank meningkat, diversifikasi pembiayaan menjadi lebih penting. Fokus yang berlebihan pada satu jenis instrumen pembiayaan dapat meningkatkan risiko, dan dalam situasi ini, diversifikasi ke berbagai jenis instrument pembiayaan syariah dapat membantu mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas return. Dengan mendiversifikasi, bank dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi di satu jenis instrumen pembiayaan (Alkayed, 2020).

Teori keuangan perusahaan menyarankan bahwa bank yang fokus pada sektor tertentu dapat meningkatkan profitabilitas karena pengetahuan dan keahlian spesifik sektor membantu mereka menyaring dan memantau peminjam dengan lebih baik, sehingga menekan risiko write-downs dan write-offs. Strategi fokus ini juga diyakini mengurangi kompleksitas dan biaya tambahan yang muncul pada bank dengan portofolio yang sangat terdiversifikasi, seperti biaya keagenan dan ketidakefisienan. Diversifikasi, sebaliknya, dapat meningkatkan volatilitas pendapatan dan risiko, serta melemahkan insentif pemantauan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan profitabilitas (Amihud & Lev, 1981; De Jonghe, 2010; Laeven dan Levine, 2007).

### **Hubungan Ukuran Bank dengan Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan Bank**

rata lebih efisien (Berger dan Humphrey, 1997) dan lebih menguntungkan daripada bank kecil karena efisiensi yang lebih tinggi. Bank besar juga bisa memperoleh manfaat dari skala ekonomi dengan risiko yang lebih rendah dan diversifikasi produk serta pinjaman, sehingga memungkinkan akses ke pasar yang sulit dijangkau oleh bank kecil. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Bikker dan Hu (2002), Dogan (2013) Camilleri (2005), serta Menicucci dan Paolucci (2016) menemukan bahwa ukuran secara positif mempengaruhi profitabilitas bank.

Sementara itu Penelitian tentang hubungan antara ukuran bank dan risiko kredit menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi mengindikasikan bahwa bank yang lebih besar cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah karena kemampuan diversifikasi dan strategi manajemen risiko yang lebih baik (Arora, 2012;

Alzoubi & Obeidat, 2020). Bank besar sering kali menekankan spesialisasi dan sentralisasi dalam pendekatan manajemen risiko kredit mereka (Arora, 2012).

### **Hubungan Kecukupan Modal dengan Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan Bank**

Modal merupakan elemen penting yang harus diperhatikan oleh bank. Keberlanjutan operasional bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal yang dapat mendukung aktivitasnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kebutuhan modal minimum bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), yang membandingkan total modal dengan aset yang diberi bobot risiko (RWA). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank adalah 8%. Kusumastuti dan Alam (2019) mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, semakin tinggi CAR, semakin besar potensi peningkatan profitabilitas bank karena bank dapat membiayai aset yang berisiko. Alshatti (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Putri dkk, (2018) juga menemukan bahwa CAR memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Beberapa penelitian menemukan hubungan negatif antara kecukupan modal dan kredit bermasalah. Sementara itu hubungan antara CAR dengan risiko kredit, Sinkey dan Greenawalt (1991) menunjukkan bahwa bank dengan rasio kecukupan modal yang memadai mengalami tingkat NPL yang lebih rendah. Shrives dan Dahl (1992), dalam studi mereka tentang bank komersial di AS, mengonfirmasi bahwa kualitas aset berhubungan dengan peningkatan kecukupan modal. Menurut studi ini, kecukupan modal yang lebih tinggi menghasilkan tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Beberapa penelitian lainnya seperti Buchdadi dkk, (2020) dan Adamgbo dkk, (2019) juga menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan dan risiko kredit.

### **Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan Bank**

Bank harus memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, namun juga memaksimalkan alokasi dana untuk mendukung pertumbuhan dan profitabilitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajemen likuiditas umumnya memiliki dampak positif terhadap profitabilitas bank (Ashraf dkk, 2017; Bordeleau dan Graham, 2010). Studi di Pakistan dan Bangladesh menemukan hubungan signifikan antara ukuran likuiditas dan return on assets (Malik dkk, 2016; Paul dkk, 2021). Dampak likuiditas terhadap profitabilitas dapat bervariasi tergantung pada model bisnis bank dan kondisi ekonomi (Bordeleau & Graham, 2010). Temuan ini menekankan pentingnya strategi manajemen likuiditas yang efektif bagi bank untuk mengoptimalkan profitabilitas sambil mempertahankan ketahanan terhadap guncangan likuiditas (Ashraf dkk, 2017; Bordeleau dan Graham, 2010). Sementara itu hubungan antara likuiditas dengan risiko kredit, beberapa penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL). Ketika bank

memiliki likuiditas yang tinggi, mereka lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kredit (Rohani, dkk 2017 ; Silitonga dan Manda, 2022)

## Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan Bank

Pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan permintaan pembiayaan, baik untuk konsumsi maupun investasi, yang berkontribusi pada kenaikan pendapatan bank. Di sisi lain kondisi ekonomi yang baik dapat mengurangi risiko kredit macet, yang memungkinkan bank untuk mengurangi cadangan kerugian dan meningkatkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pattitoni dkk, (2014), Petria dkk, (2015) dan Sufian (2012) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Sementara itu beberapa penelitian seperti Chen, (2023) Sparta, (2017) dan Ade, dkk (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Total keseluruhan populasi diantaranya adalah BPRS Attaqwa, BPRS Wakalumi, BPRS Mulia Berkah Abadi, BPRS Fitrah, BPRS Muamalah Cilegon, BPRS Cilegon Mandiri, BPRS Musyarakah Ummat Indonesia, BPRS Harta Insan Karimah. Sementara itu metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria BPRS yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu 6 BPRS di Provinsi Banten diantaranya adalah BPRS Attaqwa, BPRS Wakalumi, BPRS Fitrah, BPRS Cilegon Mandiri, BPRS Musyarakah Ummat Indonesia, BPRS Harta Insan Karimah. Data pada penelitian ini adalah data persemester yaitu Juni 2020 sampai dengan Desember 2024. Sementara itu bentuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Model 1:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 HHI_{1it} + \beta_2 SIZE_{2it} + \beta_3 CAR_{3it} + \beta_4 FDR_{4it} + \beta_5 PDRB_{5it} + \epsilon_{it}$$

#### Model 2:

$$NPF_{it} = \beta_0 + \beta_1 HHI_{1it} + \beta_2 SIZE_{2it} + \beta_3 CAR_{3it} + \beta_4 FDR_{4it} + \beta_5 PDRB_{5it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

ROA	: Return on Asset sebagai ukuran profitabilitas BPRS
NPF	: Non Performin Financing sebagai ukuran Risiko Kredit
BPRS	
HHI	: Herfindahl Hierchman Index sebagai ukuran diversifikasi
dan fokus bank CAR	: Capital to Adequacy Ratio BPRS
FDR	: Financing to Deposit Ratio
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
$\beta_0$	: Intercept / Konstanta

$\varepsilon$  : Variabel Pengganggu

Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan beberapa individu (*unit cross-sectional*) yang masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu) (Baltagi, 2005). Dengan demikian regresi data panel adalah regresi dengan menggabungkan sekaligus data *cross-section* dan *time-series* dalam sebuah persamaan. Regresi ini dikembangkan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi pada saat melakukan regresi dengan data *cross section* atau data *time series* secara terpisah. Berbagai masalah tersebut diantaranya adalah kecukupan ketersediaan data, masalah heteroskedastisitas yang sering dihadapi *cross-section*, maupun masalah autokorelasi yang sering terjadi pada *time series*. Regresi ini dikembangkan dengan alasan efisiensi dalam melakukan estimasi (Sriyana, 2014).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, model regresi pada umumnya menggunakan data *cross section* dan *time series*. Dengan mengasumsikan kita memiliki variabel terikat Y dan variabel bebas X, maka model regresi untuk data *cross section* dapat dituliskan dalam bentuk model berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, n$$

Dimana  $\beta_0$  adalah intersep atau konstanta,  $\beta_1$  adalah koefisien regresi,  $\varepsilon_i$  adalah variabel gangguan (error) dan n adalah banyaknya data. Selanjutnya jika kita akan melakukan analisis regresi atas variabel Y dan X dengan data *time series*, maka bentuk model regresinya adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, t$$

Dimana t menunjukkan banyaknya periode waktu data *time series*. Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka model regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana n adalah banyaknya variabel bebas, i adalah jumlah unit observasi, t adalah banyaknya periode waktu, sehingga besaran (n x t) menunjukkan banyaknya data panel yang akan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan Herfindahl Hirschman Index (HHI) sebagai ukuran untuk menilai fokus dan diversifikasi pembiayaan BPRS. Adapun rumus HHI mengacu pada penelitian Alkayed dan Aliani (2020) yang disesuaikan pada jenis

$$HHI = \sum_{i=1}^n \left( \frac{P_i}{P_{total}} \right)^2$$

pembiayaan yang terdapat pada BPRS, rumusnya adalah sebagai berikut:

Dimana:

$P_i$  = Total pembiayaan untuk jenis pembiayaan ke-i;  $P_{total}$  = Total seluruh jenis pembiayaan;

$n$  = Jumlah Jenis Pembiayaan.

Nilai HHI semakin mendekati nol (0) yang berarti diversifikasi, sebaliknya semakin mendekati angka satu (1) yang berarti fokus.

### Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Ada tiga jenis model yang bisa digunakan dalam analisis regresi data panel, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Meski begitu, hanya satu dari ketiga model tersebut yang harus dipilih untuk memperoleh hasil terbaik. Untuk menentukan model yang paling sesuai, dapat digunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut: Untuk menentukan estimasi terbaik antara model common effect dan fixed effect, dilakukan dengan melihat nilai p-value hasil uji statistik. Apabila nilai p-value signifikan ( $\leq 5\%$ ), maka model fixed effect dianggap sebagai model yang tepat. Sebaliknya, jika nilai p-value tidak signifikan ( $\geq 5\%$ ), maka model common effect yang lebih tepat digunakan.

**Tabel 1 Hasil Uji Chow Profitabilitas BPRS**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.942851	(5,49)	0.1041
Cross-section Chi-square	10.851733	5	0.0544

**Tabel 2 Hasil Uji Chow NPF BPRS**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.019253	(5,49)	0.4166
Cross-section Chi-square	5.936690	5	0.3124

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji Chow Profitabilitas BPRS memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0.1041 (Cross-section F) dan 0.0544 (Cross-section Chi-square), yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Artinya, hasil ini tidak signifikan, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, model estimasi yang tepat digunakan adalah common effect. Berdasarkan hasil pada tabel 2 uji chow NPF BPRS nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Artinya, hasil uji tidak signifikan sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, model estimasi yang tepat digunakan adalah Common Effect Model.

Selanjutnya untuk menentukan estimasi terbaik antara model common effect dan random effect, dilakukan dengan melihat nilai p-value hasil uji statistik Lagrange Multiplier. Apabila nilai p-value signifikan ( $\leq 5\%$ ), maka model random effect dianggap sebagai model yang tepat. Sebaliknya, jika nilai p-value tidak signifikan ( $\geq 5\%$ ), maka model common effect yang lebih tepat digunakan.

**Tabel 3 Lagrange Multiplier Test Profitabilitas BPRS**

Cross-section	Test Hypothesis		
	Time	Both	
Breusch-Pagan	0.920227 (0.3374)	0.961831 (0.3267)	1.882059 (0.1701)

**Tabel 4 Lagrange Multiplier Test NPF BPRS**

Cross-section	Hypothesis		
	Time	Both	
Breusch-Pagan	0.018164 (0.8928)	0.008567 (0.9263)	0.026731 (0.8701)

Berdasarkan hasil di atas, seluruh nilai p-value lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji tidak signifikan, sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, model estimasi yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model baik untuk Profitabilitas BPRS maupun NPF BPRS.

**Tabel 5 Hasil Regresi Common Effect Model Profitabilitas BPRS**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.227350	0.776396	6.732836	0.0000
HHI	-0.001123	9.10E-05	-12.34590	0.0000
FDR	-3.01E-05	0.001113	-0.027000	0.9786
CAR	0.009763	0.001650	5.915908	0.0000
LNSIZE	-0.070558	0.034505	-2.044865	0.0458
PDRB	-0.009364	0.011876	-0.788471	0.4339
Root MSE	0.271403	R-squared		0.784286
Mean dependent var	-0.553000	Adjusted R-squared		0.764312
S.D. dependent var	0.589284	S.E. of regression		0.286084
Akaike info criterion	0.429574	Sum squared resid		4.419564
Schwarz criterion	0.639008	Log likelihood		-6.887208
Hannan-Quinn criter.	0.511495	F-statistic		39.26626
Durbin-Watson stat	1.956235	Prob(F-statistic)		0.000000

Berdasarkan Tabel 5 hasil regresi dengan ROA sebagai variabel dependen, diperoleh beberapa temuan penting. Variabel Herfindahl–Hirschman Index (HHI) yang digunakan untuk mengukur diversifikasi pembiayaan memiliki koefisien negatif

sebesar -0,001123 dan signifikan pada taraf 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasi akad pembiayaan, maka profitabilitas bank akan menurun. Dengan kata lain, semakin terdiversifikasi portofolio pembiayaan BPRS, semakin baik kinerja keuangan yang tercermin dari ROA.

Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien 0,009763. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal yang lebih tinggi mampu meningkatkan kemampuan BPRS dalam menyerap risiko, sehingga berdampak pada meningkatnya profitabilitas. Sebaliknya, variabel ukuran bank (LNSIZE) justru menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,070558 dan signifikan pada taraf 5%, yang berarti semakin besar ukuran bank cenderung menurunkan tingkat profitabilitas. Temuan ini dapat menjelaskan adanya potensi diseconomies of scale, di mana bank dengan aset yang lebih besar tidak selalu lebih efisien dalam menghasilkan laba.

Sementara itu, variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa besarnya penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga tidak secara langsung menentukan profitabilitas BPRS. Demikian pula, kondisi ekonomi daerah yang diukur melalui PDRB tidak memiliki pengaruh nyata terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa faktor internal bank lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan dibandingkan faktor eksternal makroekonomi.

Secara keseluruhan, nilai R-squared sebesar 0,784 menunjukkan bahwa 78,4% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, dan nilai Prob(F-statistic) = 0,0000 menegaskan bahwa model secara keseluruhan signifikan. Temuan ini menekankan bahwa strategi internal bank, terutama terkait diversifikasi pembiayaan dan pengelolaan modal, menjadi kunci utama dalam meningkatkan profitabilitas BPRS di Provinsi Banten.

Hasil uji menunjukkan nilai Likelihood Ratio sebesar 3.246815 dengan probabilitas 0.7773 (> 0.05). Artinya, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa residual bersifat homoskedastis. Dengan demikian, model regresi panel yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa varians error antar cross-section relatif stabil, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan oleh model dapat dikatakan lebih reliabel dan efisien.

**Tabel 6 Hasil Regresi Common Effect Model NPF BPRS**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.055080	0.945707	1.115652	0.2695
HHI	0.001537	0.000111	13.87156	0.0000
FDR	-0.000539	0.001356	-0.397612	0.6925
CAR	0.002668	0.002010	1.327082	0.1901
LNSIZE	-0.085153	0.042029	-2.026040	0.0477

PDRB	-0.001750	0.014465	-0.121005	0.9041
Root MSE	0.330588	R-squared		0.800857
Mean dependent var	6.120667	Adjusted R-squared		0.782417
S.D. dependent var	0.747057	S.E. of regression		0.348470
Akaike info criterion	0.824113	Sum squared resid		6.557307
Schwarz criterion	1.033547	Log likelihood		-
				18.72338
Hannan-Quinn criter.	0.906034	F-statistic		43.43229
Durbin-Watson stat	1.813190	Prob(F-statistic)		0.000000

Tabel 6 Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel HHI (Herfindahl-Hirschman Index) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF BPRS dengan koefisien sebesar 0.001537 dan nilai probabilitas 0.0000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai HHI, yang berarti struktur portofolio pembiayaan BPRS semakin terkonsentrasi dan kurang terdiversifikasi, maka tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) akan meningkat. Dengan kata lain, kurangnya diversifikasi portofolio pembiayaan menyebabkan risiko gagal bayar semakin besar. Selanjutnya, variabel FDR (Financing to Deposit Ratio) memiliki koefisien negatif sebesar -0.000539 dengan nilai probabilitas 0.6925. Hasil ini menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini berarti kemampuan BPRS dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga ke pembiayaan tidak serta merta menentukan tinggi rendahnya tingkat pembiayaan bermasalah.

Pada variabel CAR (Capital Adequacy Ratio), hasil regresi memperlihatkan koefisien positif sebesar 0.002668 dengan probabilitas 0.1901. Meskipun berpengaruh positif, hubungan ini tidak signifikan. Artinya, meskipun BPRS memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi, hal tersebut tidak serta-merta memengaruhi tingkat risiko pembiayaan bermasalah. Peran CAR lebih dominan dalam menjaga ketahanan permodalan bank daripada secara langsung memengaruhi kualitas pembiayaan.

Variabel LNSIZE (Ukuran Bank) menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien negatif sebesar -0.085153 dan nilai probabilitas 0.0477. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran BPRS yang diukur dari total aset, maka NPF cenderung lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan karena bank dengan ukuran lebih besar umumnya memiliki manajemen risiko yang lebih baik serta kapasitas yang lebih tinggi dalam menyalurkan pembiayaan yang sehat.

Terakhir, variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) memiliki koefisien negatif sebesar -0.001750 dengan probabilitas 0.9041. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi daerah, yang direpresentasikan oleh PDRB, tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF BPRS. Artinya, pertumbuhan ekonomi di wilayah operasional BPRS tidak serta-merta berdampak langsung pada kualitas pembiayaan bermasalah.

Secara keseluruhan, model regresi ini signifikan secara simultan dengan

nilai F-statistic 43.43 (Prob = 0.0000) dan nilai R-squared sebesar 0.800857. Hal ini berarti bahwa sekitar 80% variasi NPF dapat dijelaskan oleh variabel HHI, FDR, CAR, LNSIZE, dan PDRB, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil pengujian Likelihood Ratio = 5.551694 dengan derajat kebebasan (df) = 6 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.4752. Karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi umum ( $\alpha = 0.05$ ), maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi Common Effect dengan variabel dependen NPF tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Artinya, varian error antar cross-section relatif konstan, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa memerlukan koreksi khusus terhadap heteroskedastisitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas**

	HHI	FDR	CAR	LNSIZE	PDRB
HHI	1	-0.09374234	0.06111111	-0.0839555	-0.09953244
FDR	-0.093742347	1	0.5494605	0.0583079	-0.14077499
CAR	0.061111139	0.54946050	1	0.1150246	-0.04149699
LNSIZE	-0.083955525	0.05830791	0.1150246	1	0.065759931
PDRB	-0.099532443	-0.14077499	-0.0414969	0.0657599	1

Hasil pengujian multikolinieritas melalui matriks korelasi antar variabel independen menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel berada pada kisaran yang relatif rendah. Secara umum, korelasi antar variabel bebas berada di bawah 0,20, kecuali pada pasangan FDR dan CAR yang mencapai 0,549. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah ambang batas umum 0,80 yang digunakan sebagai indikator adanya multikolinieritas serius. Dengan demikian, hubungan moderat antara FDR dan CAR tidak menimbulkan masalah serius dalam model regresi.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala multikolinieritas yang dapat mengganggu estimasi koefisien. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen secara relatif independen, tanpa dipengaruhi oleh hubungan linear yang berlebihan antar variabel bebas.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Diversifikasi Pembiayaan terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi pembiayaan (HHI) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya, semakin terdiversifikasi portofolio pembiayaan BPRS di Provinsi Banten, semakin meningkat profitabilitasnya. Temuan ini mendukung teori Portofolio Modern yang menyatakan bahwa diversifikasi mampu menyebarkan risiko sehingga efisiensi operasional meningkat dan laba dapat dimaksimalkan (Demsetz & Strahan, 1997; Saunders & Walter, 2012). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rossi dkk. (2009) dan Bebczuk & Galindo (2008) yang menemukan bahwa diversifikasi pembiayaan meningkatkan

profitabilitas bank. Demikian pula, Alkayed & Aliani (2020) menyatakan diversifikasi portofolio pembiayaan berhubungan positif dengan kinerja bank Islam di GCC. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Acharya dkk. (2006) serta Tabak dkk. (2011) yang menemukan bahwa diversifikasi justru dapat menurunkan profitabilitas, khususnya pada bank dengan risiko tinggi. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena penelitian ini dilakukan pada BPRS dengan skala usaha mikro, di mana risiko konsentrasi pada satu jenis akad lebih besar dibandingkan bank besar yang memiliki struktur pembiayaan kompleks.

### **Pengaruh Diversifikasi Pembiayaan terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah**

Penelitian ini menemukan bahwa diversifikasi pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap penurunan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Semakin tinggi konsentrasi (fokus) pada satu jenis akad, semakin besar tingkat NPF yang dihadapi BPRS. Dengan kata lain, diversifikasi terbukti efektif dalam menekan risiko gagal bayar. Temuan ini konsisten dengan teori diversifikasi risiko (Diamond, 1984; Boot & Schmeits, 2000) yang menekankan pentingnya penyebaran portofolio untuk mengurangi kemungkinan gagal bayar dan risiko kebangkrutan. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Bebczuk & Galindo (2008) serta Shim (2019) bahwa diversifikasi dapat memperkuat stabilitas bank. Namun, penelitian ini berbeda dengan temuan Jahn dkk. (2013) pada bank Jerman yang menyatakan fokus justru dapat menurunkan risiko. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks: pada BPRS, ketergantungan tinggi pada akad murabahah menimbulkan risiko konsentrasi yang lebih besar dibandingkan bank komersial besar dengan sistem mitigasi risiko lebih maju.

### **Pengaruh Ukuran Bank terhadap Profitabilitas dan Risiko**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank (LNSIZE) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti semakin besar ukuran aset BPRS, profitabilitas cenderung menurun. Temuan ini bertolak belakang dengan hipotesis efisiensi relatif (Clarke dkk, 1984) dan studi Bikker & Hu (2002) yang menyatakan bank besar lebih efisien. Justru pada konteks BPRS di Banten, hasil ini mendukung adanya diseconomies of scale, di mana pertumbuhan ukuran aset tidak otomatis diiringi dengan efisiensi pengelolaan. Namun, dari sisi risiko pembiayaan (NPF), ukuran bank berpengaruh negatif signifikan. Semakin besar ukuran BPRS, semakin rendah NPF. Hal ini mendukung penelitian Arora (2012) dan Alzoubi & Obeidat (2020) yang menemukan bahwa bank besar lebih mampu mengelola risiko kredit berkat kapasitas manajemen dan diversifikasi lebih baik. Dengan demikian, ukuran BPRS memberikan efek ganda: menekan profitabilitas, namun sekaligus memperkuat manajemen risiko pembiayaan

### **Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas dan Risiko**

Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan semakin tinggi kecukupan modal, semakin besar kemampuan BPRS menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan

temuan Alshatti (2015) dan Putri dkk. (2018) bahwa CAR mampu meningkatkan ROA. Teori intermediasi juga menjelaskan bahwa modal yang kuat meningkatkan kapasitas penyaluran pembiayaan berisiko, sehingga memberi peluang keuntungan lebih tinggi. Namun, terhadap NPF, variabel CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Artinya, modal yang kuat tidak secara langsung menurunkan risiko gagal bayar pada BPRS. Hasil ini berbeda dengan penelitian Shrives & Dahl (1992) dan Buchdadi dkk. (2020) yang menemukan CAR menekan kredit bermasalah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan skala BPRS, di mana modal lebih berfungsi sebagai bantalan ketahanan (buffer) daripada alat mitigasi risiko pembiayaan.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dan Risiko**

Penelitian ini menemukan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan baik terhadap ROA maupun NPF. Hal ini berarti besarnya pembiayaan dibandingkan dana pihak ketiga tidak serta merta menentukan profitabilitas atau tingkat risiko pembiayaan bermasalah. Temuan ini berbeda dengan penelitian Bordeleau & Graham (2010) serta Ashraf dkk. (2017) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan ini dapat disebabkan karena BPRS di Banten lebih berorientasi pada keberlanjutan portofolio, bukan pada tingkat agresivitas penyaluran dana. Demikian pula, tidak signifikannya hubungan FDR dengan risiko mendukung penelitian Rohani dkk. (2017) yang menyatakan pengaruh likuiditas sangat bergantung pada model bisnis dan kondisi manajemen internal bank.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas dan Risiko**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan baik terhadap ROA maupun NPF BPRS. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi daerah tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas atau menurunkan risiko pembiayaan bermasalah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Pattitoni dkk. (2014) dan Sufian (2012) yang menemukan pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas bank. Namun, sejalan dengan penelitian Chen (2023) dan Sparta (2017) yang menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa BPRS di Banten lebih dipengaruhi oleh faktor internal (struktur akad, permodalan, manajemen risiko) daripada kondisi makroekonomi daerah yang luas. Dengan demikian, kontribusi ekonomi regional tidak langsung tercermin dalam kinerja BPRS.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diversifikasi pembiayaan terbukti mampu meningkatkan profitabilitas dan menurunkan risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS di Provinsi Banten. Portofolio pembiayaan yang lebih beragam memberikan peluang peningkatan laba sekaligus mengurangi risiko konsentrasi yang timbul jika bank hanya fokus pada satu jenis akad. Selain itu, kecukupan modal (CAR)

terbukti berkontribusi positif terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran bank justru menekan profitabilitas namun di sisi lain efektif dalam menurunkan risiko pembiayaan.

Sementara itu, likuiditas (FDR) dan pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS, baik dari sisi profitabilitas maupun risiko pembiayaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal bank, khususnya strategi diversifikasi pembiayaan dan penguatan permodalan, lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan BPRS dibandingkan faktor eksternal makroekonomi. Strategi diversifikasi menjadi kunci penting bagi BPRS untuk menjaga keberlanjutan operasional sekaligus meningkatkan stabilitas keuangannya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini merupakan luaran dari hibah penelitian internal hasil kerja sama antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan pihak yang berperan dalam memberikan dana penelitian ini, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam atas dukungan finansial yang telah diberikan yang tidak hanya memungkinkan penelitian ini terlaksana, tetapi juga telah memberikan kepercayaan dan dorongan yang sangat berarti dalam mewujudkan penelitian ini menjadi suatu kenyataan yang bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adamgbo, S.L., Toby, A.J., Momodu, A.A., & Imegi, J.C. (2019). The Effect of Capital Adequacy on Credit Risk Management among Commercial Banks in Nigeria; Within the Basel Capital Adequacy Framework. *International Journal of Contemporary Research and Review*.
- Ade, S., Parsa, D., Bagus, I.G., Sedana, P., Dana, I.M., Ayu, G., & Dewi, M. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Perbankan. *E- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Adzobu, L. D., Agbloyor, E. K., & Aboagye, A. (2017). The effect of loan portfolio diversification on banks' risks and return: Evidence from an emerging market. *Managerial Finance*, 43(11), 1274-1291.
- Al-kayed, L. T., & Aliani, K. C. (2020). Effects of focus versus diversification on bank risk and return: evidence from Islamic banks' loan portfolios. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(10), 2155-2168.
- Alshatti, A. S. (2015). The effect of credit risk management on financial performance of the Jordanian commercial banks. *Investment management and financial innovations*, (12, No 1 (contin. 2)), 338-345.
- Alzoubi, T., & Obeidat, M. (2020). How size influences the credit risk in Islamic banks. *Cogent Business & Management*, 7.
- Amihud, Y., Lev, B., 1981. Risk reduction as a managerial motive for conglomerate mergers.

- Bell J. Econ. 12 (2), 605–617 (10.2307/3003575).
- Arora, A. (2012). The Impact of Size on Credit Risk Management Strategies in Commercial Banks: Empirical Evidence from India
- Ashraf, M.A., Nabeel, M., & Hussain, S. (2017). Liquidity Management and Its Impact on Banks Profitability: A Perspective of Pakistan.
- Boeve, R., Duellmann, K., & Pfingsten, A. (2010). Do specialization benefits outweigh concentration risks in credit portfolios of German banks?
- Berger, A. N., Hancock, D., & Humphrey, D. B. (1997). Bank efficiency derived from the profit function. *Journal of Banking & Finance*, 17(2-3), 317-347
- Boot, A.W.A., Schmeits, A., 2000. Market discipline and incentive problems in conglomerate firms with applications to banking. *J. Financ. Intermed.* 9 (3), 240–273. <https://doi.org/10.1006/jfin.2000.0287>.
- Berger, A.N., Hasan, I. and Zhou, M. (2010), “The effects of focus versus diversification on bank performance: evidence from Chinese banks”, *Journal of Banking and Finance*, Vol. 34 No. 7, pp. 1417-1435, doi: 10.1016/j.jbankfin.2010.01.010.
- Bikker, J. and Hu, H. (2002), “Cyclical patterns in profits, provisioning and lending of banks and procyclicality of the New Basel Capital Requirements”, *BNL Quarterly Review*, Vol. 221 No. 1, pp. 143-175.
- Bordeleau, E., & Graham, C. (2010). The Impact of Liquidity on Bank Profitability.
- Buchdadi, A.D., Nguyen, X.T., Putra, F.R., & Dalimunthe, S. (2020). The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks.
- Camilleri, S.J. (2005), “An analysis of the profitability, risk and growth indicators of banks operating in Malta”, *Bank of Valletta Review*, Vol. 31 No. 1, pp. 32-48.
- Chen, Yichang. “The Impact of Macroeconomic Factors on Bank Credit Risk.” *Advances in Economics, Management and Political Sciences* (2023): n. pag.
- Curi, C., Lozano-Vivas, A., & Zelenyuk, V. (2015). Foreign bank diversification and efficiency prior to and during the financial crisis: Does one business model fit all?. *Journal of Banking*
- Clarke, R., Davies, S., & Waterson, M. (1984). The profitability-concentration relation: market power or efficiency?. *The Journal of Industrial Economics*, 32(4), 435-450.
- De Jonghe, O., 2010. Back to the basics in banking? A micro-analysis of banking system stability. *J. Financ. Intermed.* 19 (3), 387–417. & *Finance*, 61, S22-S35.
- Declaration, K.L., 2012. ISRA-IRTI-Durham University. Kuala Lumpur.
- Demsetz, R.S., Strahan, P.E., 1997. Diversification, size, and risk at bank holding companies.
- J. Money, Credit, Bank.* 300–313.
- Diamond, D.W., 1984. Financial intermediation and delegated monitoring. *Rev. Econ. Stud.* 51 (3), 393–414.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2011). "Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland." *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 21(3), 307–327.
- Dogan, M. (2013), “Does firm size affect the firm profitability? Evidence from Turkey”,

- Research Journal of Finance an Accounting, Vol. 4 No. 4, pp. 53-59.
- Jahn, N., Memmel, C., & Pfingsten, A. (2013). Banks' Concentration Versus Diversification In The Loan Portfolio: New Evidence From Germany.
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF on Profitability of Islamic Banks. *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 30-59.
- Laeven, L., & Levine, R. (2007). Is there a diversification discount in financial conglomerates?. *Journal of financial economics*, 85(2), 331-367.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. *Journal of financial reporting and Accounting*, 14(1), 86-115.
- Malik, M.S., Awais, M., & Khurshed, A. (2016). Impact of Liquidity on Profitability: A Comprehensive Case of Pakistan's Private Banking Sector. *International journal of economics and finance*, 8, 69-74.
- Pattitoni, Pierpaolo., Petracchi, Barbara., and Spisni, Massimo. (2014), Determinants of profitability in the EU-15 area. *Applied Financial Economics*, Vol. 24, No. 11, pp 763– 775.
- Paul, S.C., Bhowmik, P.K., & Famanna, M.N. (2021). Impact of Liquidity on Profitability: A Study on the Commercial Banks in Bangladesh. *Advances in Management and Applied Economics*, 73-90.
- Petria, Nicolae., Capraru, Bogdan., and Ihnatov, Iulian. (2015), Determinants of banks' profitability: evidence from EU 27 banking systems. *Procedia Economics and Finance*, 20 : 518 – 524.
- Putri, M. (2022). The Effect Of CAR, NPL, NIM, And LDR On Financial Performance On Banking Companies Listed In IDX. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 7(2), 298-313.
- Rohani, D., Machmud, A., & Waspada, I. (2017). The Analysis of the Effect of Liquidity Risk and Credit Risk to the Profitability in Conventional Banks of Indonesia. . <https://doi.org/10.5220/0006882801800183>.
- Rose, P., Hudgins, S., 2006. *Bank Management and Financial Services*. The McGraw Hill Sinkey, J.F. and M.B. Greenawalt, 1991. Loan loss experience and risk-taking behaviour at large commercial banks. *Journal of Financial Services Research*, 5(1): 43-59
- Shrives, R. and Dahl, 1992. Relationship between risks and capital in commercial banks. *Journal of Finance and Banking*, 16(2): 439-457.
- Silitonga, R., & Manda, G. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i1.948>.
- Saunders, A., Walter, I., 2012. Financial architecture, systemic risk, and universal banking. *Fin. Mkts. Portfolio Mgmt.* 26 (1), 39–59.

## **Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal**

**Volume 7 Nomor 11 (2025) 3376 – 3393 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691**

**DOI: 10.47476/reslaj.v7i11.10202**

Sufian, Fadzlan. (2009), Factors Influencing Bank Profitability in a Developing Economy: Empirical Evidence from Malaysia. *Global Business Review*, 10(1): 225–241.

Sparta, S. (2017). PENGARUH FAKTOR SPESIFIK BANK DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*.

Tabak, B.M., Fazio, D.M., Cajueiro, D.O., 2011. The effects of loan portfolio concentration on Brazilian banks' return and risk. *J. Bank. Financ.* 35 (11), 3065–3076.